

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sukarni Kartodiwirjo adalah salah satu tokoh penting pelaksanaan proklamasi dan ikut bagian dalam peristiwa Rengasdengklok, dia juga menjadi salah satu perintis perjuangan kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan mengisinya dengan mengabdikan dan membangun bangsa. Sukarni lahir hari Kamis Wage 14 Juli 1916 di Desa Sumberdiran, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar, Jawa Timur. Sukarni merupakan anak keempat dari sembilan bersaudara. Ayahnya adalah Dimun Kartodiwirjo, keturunan dari Eyang Onggo (sebagai orang kepercayaan Pangeran Diponegoro) yang menikah dengan Mbah Garum atau Mbah Supiah. Pendidikan formal Sukarni Kartodiwirjo meliputi HIS (SD), MULO (SMP), Kweekschool (Sekolah Guru) dan Volks Universiteit (Universitas Rakyat). Sebelum masuk HIS, Sukarni sudah ikut bersekolah di Mardiswo yang dipimpin oleh seorang nasionalis, Moh. Anwar yang berasal dari Banyumas. Sukarni memperoleh tempaan semangat nasionalisme, arah pendidikan di sekolah ini ialah anti penjajahan Belanda. Rasa nasionalisme yang tinggi tersebut telah tertanam dalam diri Sukarni, sehingga mendorong untuk menjadi orang yang produktif dalam hal pergerakan. Sukarni bisa dikatakan merupakan keturunan keluarga yang mendapatkan pendidikan pada masanya, itu tidak mengubah cara berpikirnya

yang sangat berpihak pada rakyat dan tanah air yang dicintainya. Tidak heran Sukarni muda menjadi perhatian PID atau polisi rahasia Hindia Belanda.

Nama Sukarni tidak bisa dilepaskan dari pergerakan pemuda yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, mempunyai tekad revolusioner yang radikal dan peka terhadap lingkungan. Sukarni salah satu dari orang-orang di sekeliling Proklamasi 17 Agustus 1945, memegang peranan pelopor. Seperti halnya Chairul Saleh, Adam Malik, B. M. Diah, Sayuti Melik, Wikana dan lain-lain, semuanya merupakan penggebrak dan pendobrak benteng kolonialisme untuk menegakkan gerbang kemerdekaan Indonesia. Semua dilakukannya demi mengabdikan kepada bangsa Indonesia, rasa keberpihakan pada rakyat merupakan dogma yang mendarah daging dan tetap membara dalam dirinya. Sukarni membuktikan bahwa apapun pendidikan rakyat dan dari mana dia berasal tetap merupakan anggota keluarga besar Bangsa Indonesia. Banyak organisasi yang dia ikuti dan dirikan kebanyakan diketuai olehnya, bahkan mendirikan partai yaitu Murba Sukarni juga yang menjadi ketuanya hingga akhir hayatnya. Semua itu dilakukan semata-mata hanya kepentingan bangsa Indonesia sendiri.

Guru utama Sukarni dalam dunia pergerakan dan perjuangan adalah Bung Karno. Bung Karno adalah sosok yang dikagumi dan dihormati oleh golongan pemuda termasuk Sukarni. Ketika mengikuti sekolah jurnalistik di Bandung dengan bimbingan Bung Karno atas dorongan Bu Wardoyo yang merupakan kakak kandung Bung Karno. Perkenalan dengan keluarga Bung Karno sejak berumur 14 tahun tersebut merupakan awal dari kedekatan

Sukarni dengan Bung Karno. Sosok lainnya, adalah Tan Malaka yang merupakan figur yang dikagumi sekaligus guru dari Sukarni. Sosok Tan Malaka ini juga yang membuatnya semakin berevolusioner terhadap perjuangan kemerdekaan bangsa. Sebenarnya mereka berdua saling memilih dan bersedia bekerja sama dalam status sama tinggi sama rata dan tidak ada yang lebih tinggi kedudukannya. Saling melengkapi dan melindungi satu sama lain berdasarkan rasa cinta dan hormat atas sepak terjang kedua belah pihak. Tan Malaka mengetahui bahwa Sukarni dapat meneruskan perjuangannya, intinya bilamana Tan Malaka mempercayai seseorang dia melihat segala sesuatu yang menunjang kehidupan orang tersebut adalah Sukarni.

Pada zaman kolonialisme Belanda dan Jepang, golongan yang terutama mendapat perhatian pemerintah kolonial adalah golongan pemuda. Mereka berasal dari lingkungan sosial yang berbeda-beda, dengan berbagai macam latar belakang keluarga dan beragam pekerjaan. Ada yang mendapat pendidikan yang cukup bahkan lebih tinggi, tetapi ada juga yang pendidikannya tidak seberapa yakni hanya berpendidikan sekolah dasar. Kaum pemuda pada waktu itu umumnya memiliki sifat yang giat, penuh semangat dan biasanya masih diliputi idealisme. Perjalanan modern bangsa Indonesia, yaitu semenjak bangkitnya rasa kesadaran nasional pada akhir abad ke 19 hingga permulaan abad ke 20. Jelas sekali terlihat peranan orang-orang muda yang amat luar biasa. Pemuda dapat dikatakan sebagai darah dari dinamika bangsa menuju persatuan dan kemerdekaan. Kaum muda pulalah yang sering tampil ke depan, secara heroik tanpa menghiraukan bahaya,

mengambil inisiatif-inisiatif baru, menjadi aktivis-aktivis yang lincah dan militan.

Kesadaran pergerakan kaum nasionalis diawali seorang gadis muda bernama Kartini yang melontarkan pemikiran-pemikiran baru menuntut perubahan dan pembaharuan. Dia adalah saksi dari munculnya sebuah kesadaran baru di kalangan perempuan Indonesia, tentang kemajuan perempuan, yang tumbuh menyusul dengan adanya kebijakan politik etis. Kartini memilih pendidikan sebagai jalur yang harus ditempuh perempuan untuk memperoleh pengakuan sejajar dengan kaum laki-laki. Diakui sebagai simbol dari awal gerakan emansipasi gerakan perempuan di Indonesia, melalui tulisan-tulisannya yang kemudian diterbitkan dengan sebuah judul *Habis Gelap Terbitlah Terang* (1911). Peningkatan derajat perempuan merupakan salah satu pokok dalam masalah kesejahteraan umum. Perkembangan kecerdasan penduduk Indonesia tidaklah begitu kuat dan cepat, apabila pendidikan bagi kaum perempuan diabaikan. Segala zaman kemajuan perempuan merupakan faktor yang nyata pentingnya bagi perkembangan budaya suatu bangsa. Ketika itu berhembusnya kemajuan bangsa menjadi suatu wacana sosial dan intelektual yang dominan. Itulah sebabnya mengapa Kartini disebut sebagai Ibu dari kesadaran nasional bangsa Indonesia.

Setelah itu, kemudian muncul sederetan nama lain yang pada waktu mudanya telah melahirkan gagasan baru yang lebih segar dan berbobot. Soekarno, Hatta, Tan Malaka, Ki Hadjar Dewantara, Syahrir, Alimin dan

Natsir adalah beberapa dari mereka. Umumnya mereka pada usia antara 20 sampai 30 tahun telah berhasil melahirkan dan mengembangkan gagasan-gagasan baru yang lebih cemerlang. Bukan itu saja, sebagian dari mereka juga campur tangan langsung sebagai pemimpin atau aktivis di dalam pergerakan nasional.

Hubungan Sukarni dengan pergerakan nasional yang memperjuangkan kemerdekaan bangsanya terjadi pada usia sangat remaja yaitu 14 tahun. Ketika dia masuk menjadi anggota perhimpunan Indonesia Muda di tahun 1930. Semenjak itu dia berkembang menjadi seorang pemuda aktivis yang militan dan revolusioner. Pada tahun 1934 dia berhasil menjadi Ketua Pengurus Besar Indonesia Muda dan sementara itu penguasa kolonial telah mencurigainya sebagai tokoh pemuda yang radikal dan ekstrim. Pada tahun 1936 pemerintah kolonial melakukan penggerebekan terhadap para anggota pengurus besar organisasinya. Bung Karni berhasil lolos dari penangkapan dan menghilang selama beberapa tahun, menjadi seorang pelarian politik yang selalu diintai dan dikejar bahaya. Sukarni adalah salah satu tokoh perjuangan yang mengabdikan kepada bangsa Indonesia baik sebelum dan sesudah kemerdekaan melalui berbagai jalur, baik organisasi maupun partai politik dan terlibat langsung dalam pemerintahan. Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Sukarni Kartodiwirjo Dalam Perjuangan Bangsa Indonesia Pada Tahun 1930-1966”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan pemecahan masalahnya. Rumusan permasalahan perlu dijelaskan *subject matter* (pokok persoalan) yang akan diteliti. Rumusan permasalahan itu disampaikan dalam satu atau dua paragraf yang berbentuk pernyataan (deklaratif) atau pertanyaan (interogatif) yang jelas, tegas, namun lugas.

Dekade 1930-an merupakan satu tahap penting dalam sejarah pergerakan kaum pemuda Indonesia. Pada periode ini, perubahan dan akhirnya pertentangan ideologi mulai memasuki wacana pemuda. Gagasan kemajuan, yang menjadi sentral pada dekade pertama abad ke 20, mulai mengalami pergeseran, atau lebih tepatnya pengkayaan strategi dan prespektif, yang kerap menimbulkan pertentangan satu sama lain di kalangan organisasi pemuda. Salah satunya Sukarni yang memperjuangkan kedudukan bangsanya, dia juga menjadi salah satu perintis perjuangan kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan mengisinya dengan mengabdikan dan membangun bangsa.

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih terfokus kepada masalah yang tertera pada topik masalah. Penelitian ini lebih memfokuskan tentang perjuangan Sukarni Kartodiwirjo dalam pengabdianya terhadap bangsa Indonesia. Berangkat dari hal tersebut, maka penulis mengajukan pertanyaan permasalahan. Permasalahan ini bukan tanpa sebab dan memiliki banyak pertimbangan. Sukarni Kartodiwirjo dalam perjuangan bangsa

Indonesia pada tahun 1930-1966. Dari perumusan masalah diatas, muncul beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Sukarni Kartodiwirjo?
2. Bagaimana pemikiran Sukarni Kartodiwirjo tentang kehidupan berbangsa dan bernegara ?
3. Bagaimana Sukarni Kartodiwirjo dalam perjuangan bangsa Indonesia pada tahun 1930-1966?

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi dan penjelasan tentang bagaimana cara mengukur variabel. Agar fokus penelitian jelas, maka diperlukan penjelasan dengan mengemukakan definisi secara operasional terhadap masalah yang akan diteliti, guna menghindari kesalahan pahaman pengertian dalam memahami masalah yang akan diteliti.

1. Sukarni Kartodiwirjo

Sukarni Kartodiwirjo adalah salah satu tokoh pemuda yang mempunyai peran sangat penting dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Dikenal berani, tangguh dan lantang serta kuat nasionalisnya sehingga dianggap berbahaya bagi pemerintahan kolonial. Sukarni berguru langsung kepada Soekarno dan Tan Malaka. Pada saat itu kaum pergerakan sadar bahwa kekuasaan politik diperlukan untuk memaksa pemerintah kolonial memperhatikan kesejahteraan rakyat. Dia masuk

ranah politik melalui organisasi Perhimpunan Pemuda Pelajar Indonesia (PPPI) pada tahun 1930, disinilah ia mulai mendalami tentang politik dan perjuangan. Pada Tahun 1937, sewaktu umur Sukarni 21 tahun, dia telah menjadi Ketua Umum Indonesia Muda. Pentingnya rasa nasionalisme ditawarkan oleh Sukarni kepada anggotanya dan bukan merupakan hal yang disukai oleh Belanda.

Begitu memasuki persiapan kemerdekaan, Sukarni giat mengikuti rapat-rapat untuk kepentingan bangsa Indonesia. Persiapan Sukarni menjelang kemerdekaan dapat dilihat dengan adanya kegiatan yang berlangsung dalam Gedung Joang Menteng Raya 31, disanalah Sukarni dan teman-temannya bekerjasama untuk siap menghadapi Indonesia merdeka yang dapat terjadi kapanpun. Sukarni seorang yang cepat sekali mengambil keputusan dan menetapkan langkah-langkah. Hal ini bisa dimaklumi dengan adanya peristiwa Rengasdengklok, yang mengilhami Proklamasi kemerdekaan Indonesia lebih cepat dari yang di janjikan oleh Jepang. Menurutnya kemerdekaan sesungguhnya harus sepenuhnya dilakukan dan atas perjuangan bangsa Indonesia bukan atas perjanjian atau pemberian kolonial Jepang. Sukarni juga yang mengusulkan penandatanganan teks proklamasi hanya oleh Soekarno-Hatta atas nama bangsa Indonesia dan tidak disertakan anggota PPKI yang merupakan organisasi bentukan Jepang.

Sukarni tidak meninggalkan dunia perjuangannya untuk mengisi kemerdekaan. Melalui Persatuan Perjuangan yang diorganisir pada tanggal

13 Februari 1946 dengan Tan Malaka sebagai pendiri dan Sukarni sebagai Sekjen. Kegiatan Persatuan Perjuangan yang mempersatukan 141 partai politik sewaktu di Purwokerto merupakan ancaman yang riil bagi Kabinet Syahrir. Pada 3 Juli 1946 terjadi peristiwa yang dianggap pemerintah Syahrir sebagai kudeta pertama di Indonesia, tokoh-tokoh yang terlibat ditangkap pada 31 Maret 1946. Pada tahun 1948 Partai Murba berdiri Tan Malaka sebagai pendiri dan Sukarni sebagai Ketua Umum partai hingga akhir hayatnya pada tahun 1971. Partai Murba adalah gabungan dari Partai Rakjat, Partai Buruh Merdeka dan Partai Rakjat Djelata. Sukarni juga pernah menjabat sebagai Dubes RI untuk RRT-Mongolia. Pada awal-awal Orde Baru, sebagai tokoh yang tidak muda lagi, Sukarni ditunjuk menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung, jabatan yang sama ketika pada masa Orde Lama pada tahun 1957-1959.

2. Perjuangan Bangsa Indonesia Pada Tahun 1930-1966

Perjuangan bangsa Indonesia kian lama kian mengambil langkah yang nyata, yaitu dengan menjauhkan diri dari pemerintahan kolonial. Berbagai cara dilakukan demi terlepasnya Indonesia dari cengkraman penjajah. Bung Karno, Bung Hatta, Ahmad Subardjo, Ki Hajar Dewantara, KH Mas Mansyur, Sutan Syahrir. Jendral Soedirman dan golongan tua lainnya memulai pergerakan nasional dengan caranya sendiri. Melalui cara diplomasi, jalur pendidikan, bahkan dengan cara fisik seperti agresi dan gerilya. Pembawa semangat baru inilah dari golongan kaum nasionalis radikal, serta banyak tokoh-tokoh sepaham yang lain. Semuanya bertujuan

satu yaitu melepaskan Indonesia dari kekuasaan penjajah. Dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia antara tahun 1930-1940, pada waktu imperialisme Belanda hendak memperkokoh kedudukannya di Indonesia. ketika pecah perang di Eropa dan segera Belanda diduduki oleh tentara Jerman. Dengan cepat pemerintah Hindia Belanda mematahkan segala kegiatan pergerakan kebangsaan. Dilarang rapat-rapat dan kumpulan-kumpulan, serta dilarang menulis dengan merdeka dan bebas.

Memasuki awal tahun 1942 tentara Jepang mendarat di Indonesia dan membuat Belanda terusir dari tanah kolonialnya. Ini merupakan babak baru bagi bangsa Indonesia dalam cengkaman penjajahan. Jepang yang awalnya dianggap saudara tua dari Indonesia, malah menjadi penjajah bagi Indonesia. Pada periode ini golongan tua berkolaborasi dengan golongan pemuda. Pemuda dapat dikatakan sebagai darah dari dinamika bangsa menuju persatuan dan kemerdekaan. Kaum muda pulalah yang sering tampil ke depan, secara heroik tanpa menghiraukan bahaya, mengambil inisiatif-inisiatif baru, menjadi aktivis-aktivis yang lincah dan militan. Salah satunya Sukarni yang memperjuangkan kedudukan bangsanya, dia juga menjadi salah satu perintis perjuangan kemerdekaan dan sesudah kemerdekaan mengisinya dengan mengabdikan dan membangun bangsa.

Melalui ide dan gagasan pemuda, lahir beberapa peristiwa penting pada periode tahun 1945 seperti peristiwa Rengasdengklok dan Proklamasi. Pada saat itu golongan pemuda tidak percaya lagi dengan janji Jepang yang akan memberikan kemerdekaan dalam waktu dekat. Dengan

melobi Bung Karno dan Bung Hatta golongan pemuda berhasil memajukan proklamasi kemerdekaan dengan tanpa bantuan Jepang. Pada periode tahun 1945-1950 adalah periode dimana Republik Indonesia baru berdiri dan perpolitikan masih belum stabil. Pengaruh kolonialpun masih terasa dan belum sepenuhnya pergi dari Indonesia. Pemerintahan Soekarno sibuk mempertahankan kemerdekaan dari pihak asing, disisi lain adanya konflik internal dalam pemerintahan. Pada pemerintahan Orde Lama, situasi dalam negeri turun naik. Hal ini disebabkan semakin banyaknya golongan dari berbagai ideologi bermunculan yang bernafsu akan kekuasaan. Berbagai golongan berusaha mendekati Presiden Soekarno, untuk mempengaruhinya sebagai usaha eksis untuk partainya sendiri. Pengaruh pihak asing juga sangat terasa baik dari Amerika Serikat maupun Uni Soviet berusaha menarik simpati dari Indonesia. Puncaknya terjadi Peristiwa G30S/PKI yang merupakan akhir dari pemerintahan Orde Lama dan menjadi tonggak awal berdirinya Orde Baru.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan bisa diartikan sebagai suatu hal yang di tujukan untuk mendapatkan suatu hasil yang di tetapkan dan diinginkan. Pada penelitian ini ada tujuan yang ingin dicapai yaitu, bagaimana Sukarni Kartodiwirjo dalam perjuangan bangsa Indonesia pada tahun 1930-1966. Mulai dari bagaimana latar belakang kehidupan Sukarni Kartodiwirjo, pemikiran Sukarni

Kartodiwirjo tentang kehidupan berbangsa dan bernegara, Sukarni Kartodiwirjo dalam perjuangan bangsa Indonesia pada tahun 1930-1966.

E. Kegunaan Penelitian

Kegiatan penelitian yang biasa dilakukan selalu memiliki kegunaan baik bagi penulis, pembaca, negara, dan masyarakat luas yang membutuhkannya. Dalam sebuah penelitian terdapat kegunaan penelitian yang mencakup kegunaan secara teoretis dan kegunaan secara praktis.

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang sejarah, khususnya dalam hal pergerakan pemuda demi menuntut kemerdekaan bangsa Indonesia, serta berkaitan dengan peristiwa-peristiwa seputar Proklamasi yang jarang diketahui khalayak umum. Terutama Sukarni Kartodiwirjo dalam perjuangan bangsa Indonesia pada tahun 1930-1966.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini juga diharapkan memiliki kegunaan praktis, selain berguna secara teoretis Artinya, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu sumber referensi bagi kegiatan belajar mengajar sejarah, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi serta dilingkungan pendidikan non formal. Bahkan lebih jauh, hasil penelitian

diharapkan dapat dijadikan acuan suatu lembaga pemerintahan untuk melakukan pembenahan dalam penulisan sejarah.